

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

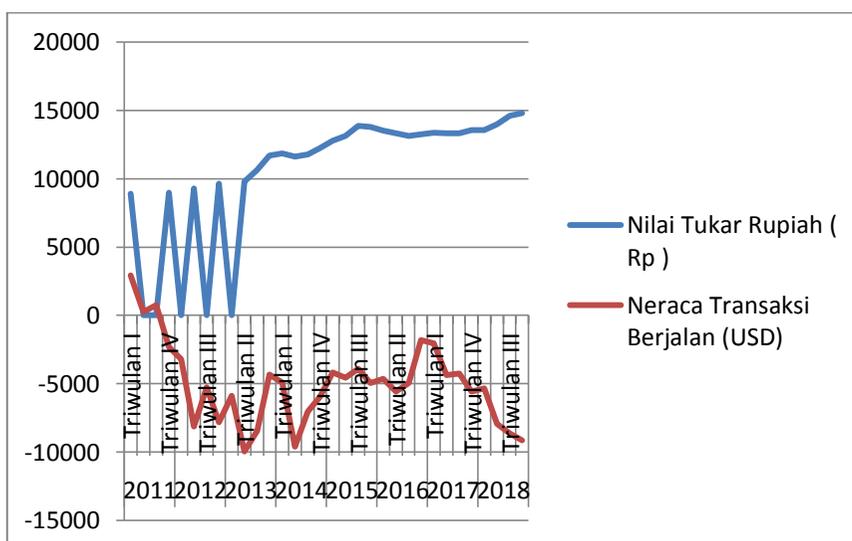
1. Gambaran Umum Neraca Transaksi Berjalan

Perekonomian global yang terjadi saat ini sebenarnya merupakan perkembangan dari proses perdagangan internasional. Indonesia yang ikut serta dalam Perdagangan internasional berupaya agar kegiatan tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi perdagangan internasional yang telah dilakukan bangsa ini, kita dapat melihat nya melalui sebuah laporan yang disebut sebagai Neraca Pembayaran. Neraca pembayaran merupakan suatu ikhtisar yang meringkas transaksi-transaksi antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Neraca pembayaran mencakup pembelian dan penjualan barang dan jasa, hibah dari individu dan pemerintah asing, serta transaksi finansial.

Umumnya neraca pembayaran terbagi atas neraca transaksi berjalan, neraca lalu lintas modal dan finansial, dan item-item finansial.

Gambar 4.1

Data Nilai Tukar Rupiah dan Neraca Transaksi Berjalan



Sumber: WWW.BPS.Indonesia

Pada Neraca Transaksi Berjalan Indonesia Periode 2011 sampai dengan 2018 sebagaimana terlihat pada Gambar Grafik 4.1 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 berada dalam kondisi surplus Pada Triwulan pertama sebesar \$2.946 juta dan mengalami penurunan di triwulan keempat sebesar \$-2.301 juta. Terlihat pada tahun 2012 neraca transaksi berjalan triwulan

pertama sebesar \$-3.192 juta dan jumlah ini lebih rendah dari triwulan sebelumnya mengalami devisa lebih besar jumlah \$-7.812 juta.

Di tahun 2013 dan 2014 neraca transaksi berjalan kembali menunjukkan tingginya defisit lebih tinggi dengan menunjukkan peningkatan yang luar biasa sebesar \$4.336,15 juta. Di triwulan keempat tahun 2013. serta \$-7.039,57 juta pada triwulan ketiga tahun 2014. Dari tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan defisit neraca transaksi berjalan. yaitu sebesar \$ -4.336,15 juta pada triwulan keempat tahun 2015 dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar \$-1.797,11 juta di triwulan keempat. Namun pada tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan defisit cukup tinggi triwulan keempat sebesar \$ -5.566,78 juta. Dan pada triwulan keempat tahun 2018 mengalami kenaikan defisit tertinggi sebesar \$-9.147,63 juta.

Tabel 4.2

Data Nilai Tukar Rupiah dan Neraca Transaksi Berjalan

Tahun	Triwulan	Nilai Tukar Rupiah (Rp)	Neraca Transaksi Berjalan (USD) (juta)
2011	Triwulan I	8.903,80	2.946
	Triwulan II	8.590,36,00	265

	Triwulan III	8.610,24,00	766
	Triwulan IV	8.999,63	-2.301
2012	Triwulan I	9.100,07,00	-3.192
	Triwulan II	9.305,62	-8.149
	Triwulan III	9.507,59,00	-5.265
	Triwulan IV	9.623,66	-7.812
2013	Triwulan I	9.694,46,00	-5.873
	Triwulan II	9.788,83	-9.954
	Triwulan III	10.664,04	-8.449
	Triwulan IV	11.689,03	-4.336,15
2014	Triwulan I	11.847,62	-4.926,3
	Triwulan II	11.618,10	-9.591,8
	Triwulan III	11.762,16	-7.039,57
	Triwulan IV	12.247,15	-5.957,91
2015	Triwulan I	12.798,58	-4.177,8
	Triwulan II	13.133,84	-4.565,56
	Triwulan III	13.850,88	-3.903,88
	Triwulan IV	13.774,34	-4.938,93
2016	Triwulan I	13.532,63	-4.634,01
	Triwulan II	13.318,18	-5.570,15
	Triwulan III	13.134,02	-4.950,99
	Triwulan IV	13.248,47	-1.797,11
Tahun	Triwulan	Nilai Tukar Rupiah (Rp)	Neraca Transaksi Berjalan (USD) (juta)
2017	Triwulan I	13.348,35	-2.023,42
	Triwulan II	13.309,01	-4.368,85
	Triwulan III	13.329,12	-4.236,59
	Triwulan IV	13.540,00	-5.566,78
2018	Triwulan I	13.575,51	-5.341,68
	Triwulan II	13.970,55	-7.945,73
	Triwulan III	14.614,36	-8.625,01
	Triwulan IV	14.795,67	-9.147,63

Sumber:www.bps.Indonesia.com

Sumber:www.bank.Indonesia.com

B. Analisis Hasil Data Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah ilmu statistik yang menjelaskan bagaimana data akan dikumpulkan dan selanjutnya diringkas dalam unit analisis yang penting meliputi; frekuensi, nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), modus dan range serta variasi lain. Adapun hasil perhitungan statistik Deskriptif dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

**Uji Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Nilai tukar rupiah Necara Transaksi berjalan	32	8590.36	14795.67	11850.8084	2008.11389
Valid N (listwise)	32	-9954.00	2946.00	-5020.7453	2996.97321

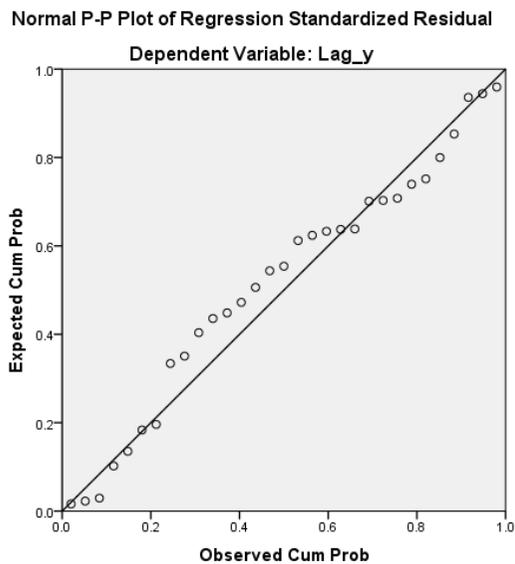
Sumber: Pengolahan data SPSS versi 22

Berdasarkan Hasil Uji diatas bisa dilihat bahwa nilai Minimum Variabel x Yaitu nilai tukar rupiah senilai 8.590.36, nilai Maximum sebesar 14.795.67, nilai Mean sebesar 11850.8084 serta nilai Std. Deviation 2008.11389. dan nilai variabel y yaitu

Neraca transaksi berjalan memiliki nilai minimum -9954.00 nilai Maximum sebesar, 2946.00 nilai Mean sebesar serta nilai -5020.7453 Std. Deviation 2996.97321.

2. Uji Normalitas

Gambar 4.4
Tabel Uji normalitas



Sumber: Pengolahan data SPSS versi 22

Pada gambar diatas 4.4 dalam Uji Normalitas menggunakan grafik normal *p-p plot of regression standardized residual* suatu data diikatkan berdistribusi normal jika garis data riil (titik-titik) mengikuti garis

diagonal berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa titik sampel secara keseluruhan mengikuti garis diagonal oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan normal untuk menegaskan hasil uji normalitas di atas maka penelitian melakukan uji kolmogrov smirnov dengan hasil sebagai berikut.

Adapun untuk melihat data pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, perlu diketahui adanya outlier atau tidak dalam sebaran data tersebut. Outlier merupakan data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variable tunggal atau kombinasi.¹ Oleh karena itu, berikut adalah cara untuk mendeteksi adanya outlier dalam suatu penelitian yaitu:

1) Standarisasi data

Deteksi terhadap outlier dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai outlier, yaitu dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor *unstandardized* atau umum disebut

¹ Doni Indrawan, “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting ((Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI yang TERgabung pada Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2012-2015)*,” Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017, h. 37.

z-score. Untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80), standar skor dinyatakan dengan nilai $\geq \pm 2,5$ dinyatakan outlier, sedangkan untuk sampel besar standar skor yang dinyatakan outlier jika nilainya pada kisaran 3 sampai 4.²

Tabel 4.5
Uji Kolmogrov Smirnov Z-Score.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.95449770
	Most Extreme Differences	Absolute
	Positive	.119
	Negative	-.138
Test Statistic		.138
Asymp. Sig. (2-tailed)		.126 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 22

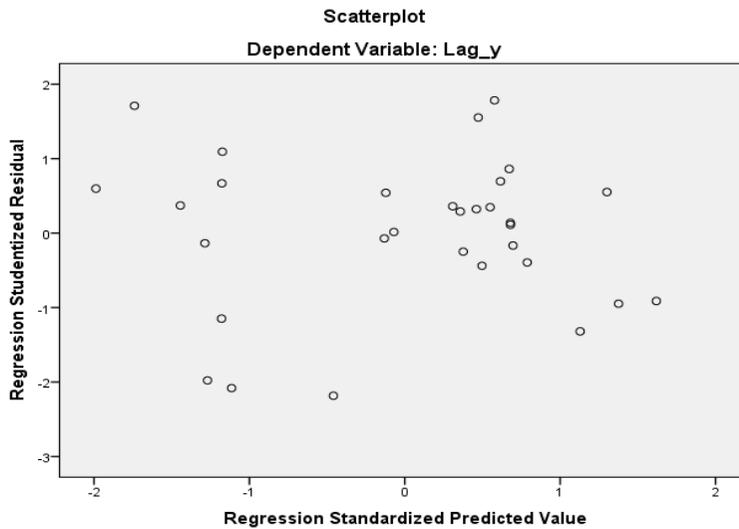
² Viona, “Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Investment Opportunity Set, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2016),” Skripsi, Universitas Multimedia Nusantara, 2018, hal. 76.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan data *z-score*, kolmogrov smirnov dikatakan normal jika nilai probability sig (2 taileg) $> \alpha$, $\text{sig} > 0,05$. Pada table di atas diketahui bahwa nilai signifikan *asympt. Sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,126 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dari hasil ini dapat di simpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

3. Uji Heteroskedastisitas

Suatu model dikatakan memiliki problem heteroskedestisitas itu berarti ada atau terdapat varian variabel dalam model terjadi ketidaksamaan varian atau residual pada pengamatan model regresi tersebut. Uji heteroskedastisitas diperlukan untuk menguji ada tidaknya gejala ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Scatterplot yang diperkuat dengan metode Uji Park.

Gambar 4.6

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 22

Dari gambar diatas 4.6 dapat dijelaskan bahwa diagram pencar tidak membentuk pola atau acak dan titik-titik yang menyebar berada di atas dan dibawah angka 0.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas atau terjadi heteroskedastisitas. Untuk menegaskan hasil uji heteroskedastisitas di atas maka penelitian menggunakan uji Park dengan hasil.

Uji Park

Tabel 4.7
Tabel uji Park

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.974	2.224		1.337	.191		
Nilai tukar rupiah	.000	.000	-.344	-2.007	.054	1.000	1.000

a. Dependent Variable: LN_Res2

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 22

Suatu model dikatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas jika nilai probabilitas atau signifikansi lebih besar dari 0,05 berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa x (Nilai tukar rupiah) sig. Adalah $0,054 > 0,05$ maka ditarik kesimpulan bahwa model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan

pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering terjadi pada data *time series*. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.³

Tabel 4.8

Tabel Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.298 ^a	.089	.059	2907.88993	.645

a. Predictors: (Constant), Nilai tukar rupiah

b. Dependent Variable: Negara Transaksi berjalan

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 22

Berdasarkan hasil pengujian di atas didapatkan DW sebesar 0.645 nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel

³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis*, ...h. 107.

menggunakan signifikansi 5%. Jumlah sampel 32 (n) dan variabel Indepen ($k=1$). Maka dalam tabel DW akan di dapat nilai dl dan du. DL sebesar 1.3734 dan DU sebesar 1.5019. Berdasarkan keputusan autokorelasi bisa diambil kesimpulan bahwa nilai $dl > dw < du$, itu berarti ada autokorelasi positif.

Gambar 4.9

Hasil Pengolahan Eviews : Daerah Kritis Durbin Watson

Autokorelasi Positif ←→	Tidak dapat diputuskan ←→	Tidak ada autokorelasi ←→	Tidak dapat diputuskan ←→	Autokorelasi negative ←→	
0	dl	Du	4-du	4-dl	4
0	1.3734	1.5019	2.4981	2.6266	4
<p style="text-align: center;">↓ DW=0.645</p>					

Berdasarkan dari hasil tabel DW diatas, diketahui terdapat masalah pada uji autokorelasi. Oleh karena itu

perlu adanya uji lanjutan, yaitu uji Cochrane Orcutt.

Berikut hasil dari uji Cochrane Orcutt:

Dari hasil pendeteksian tersebut, jika terdapat autokorelasi maka harus diperbaiki atau disembuhkan dengan metode Cochran Orcutt. Dalam metode Cochran Orcutt adapun tahapannya:

1. Duga model regresi dan dapatkan penduga galat $Y_t =$

$$\beta_0 + \beta_1 x_{1t} + u_t$$

2. Duga koefisien korelasi serial orde I dengan metode OLS dari:

$$u_t = \rho u_{t-1} + \epsilon_t$$

3. Lakukan tranformasi untuk peubah peubah yang dipakai dengan hubungan berikut:

- a) Cari nilai dari variabel-variabel berikut:

$$Y_{t-1} = \text{Lag}(Y_t)$$

$$X_{1t-1} = \text{Lag}(x_{1t})$$

$$Y_{t-1} = \beta_0 + \beta_1 x_{1t-1} + u_{t-1}$$

b) Model pada t-1 dikalikan dengan p

$$pY_{t-1} = \beta_0 p + \beta_1 p X_{1t-1} + p u_{t-1}$$

c) Lakukan eliminasi model 1 dengan model 2 untuk mendapatkan model regresi yang baru hasil transformasi, persamaan 1 dikurang dengan persamaan 2.

$$Y_{t-1} = \beta_0 + \beta_1 x_{1t-1} + u_{t-1}$$

$$pY_{t-1} = \beta_0 p + \beta_1 p X_{1t-1} + p u_{t-1}$$

$$Y_t - pY_{t-1} = \beta_0(1 - p) + \beta_1(X_{1t} - pX_{1t-1}) +$$

$$(u_t - p u_{t-1}) \quad Y_t^* = \beta_0^* + \beta_1 X_{1t}^* + \varepsilon_t$$

4. Dapatkan penduga regresi dan penduga galat untuk persamaan berikut:

$$Y_t^* = \beta_0^* + \beta_1 X_{1t}^* + \varepsilon_t$$

Setelah itu mencari nilai koefisien korelasi yang biasa disebut dengan istilah “Rho”. Nilai Rho digunakan untuk mencari nilai lag dari seluruh variabel penelitian. Berikut ialah nilai Rho yang diperoleh:

Tabel 4.10**Nilai Rho****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constan)	-.090	.122		-.733	.469		
Lag_Res	.596	.130	.648	4.578	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 22

Setelah nilai Rho diketahui sebesar 0,596 , kemudian dimasukkan kedalam formula $X-(0,596*\text{lag}(X))$, Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11**Hasil Uji Durbin Watson setelah Cochrance orcutt Model 2****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.054 ^a	.003	-.031	.66127	2.181

a. Predictors: (Constant), x

b. Dependent Variable: y

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 22

Dari Tabel diatas didapatkan nilai DW sebesar 2.181 sedangkan tabel DW dengan signifikan 0,05 dan jumlah data (n) = 32 serta k = 1 diperoleh nilai dL sebesar 1.3734 dan dU

1.5019, $4-DU = 2.4981$. Berdasarkan hasil tabel keputusan autokorelasi bisa diambil kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi, karena $dU < DW < 4-dU$ atau $1.3734 < 2.438 < 2.4981$. hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif pada data yang diuji, jadi sudah tidak ada gejala autokorelasi.

Gambar 4.12

Hasil Pengolahan Eviews : Daerah Kritis Durbin Watson

Autokorelasi					Autokorelasi
Positif	Tidak dapat		Tidak dapat		negative
↔	diputuskan		diputuskan		↔
	↔	Tidak ada	↔		
		autokorelasi	↔		
0	dL	dU	4-dU	4-dL	4
0	1.3734	1.5019	2.4981	2.6266	4
			↓		
			DW= 2.181		

Dikarekan nilai DW berada diantara dU dan 4-dU, maka dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

5. Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 4.13

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2991.145	2174.943		-1.375	.180		
	Lag_X1	.127	.434	.054	.292	.772	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Lag_y

Sumber: Pengolahan data dengan output SPSS versi 22.

Berdasarkan tabel 4.13 diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta untuk persamaan regresi Sederhana dalam penelitian ini yaitu -2991.145 dan nilai untuk koefisien regresi variabel X Nilai Tukar Rupiah yaitu 0.127 adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \varepsilon_{it}$$

$$Y_{it} = -2991.145 + (0.127 X_{1it}) + \varepsilon_{it}$$

- a. Angka konstanta sebesar -2991.145 menunjukkan bahwa ketika variabel Neraca transaksi berjalan tidak mengalami perubahan atau sama dengan nol (0) maka Nilai tukar rupiah sebesar -2991.145.
- b. Koefisien regresi, variabel Nilai Tukar Rupiah sebesar (0.127) artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan mengalami kenaikan 1%, maka Neraca Transaksi Berjalan akan mengalami kenaikan sebesar (0.127). Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Nilai Tukar Rupiah dengan Neraca Transaksi Berjalan.

6. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial (individu) dalam menerangkan variabel -variabel dependen. Berdasarkan tingkat signifikan masing-masing variabel independen, jika memiliki tingkat signifikan $< \alpha$ 0,05,

maka variabel tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Dari hasil pengolahan data dengan SPSS pada tabel 4.14

Tabel 4.14
Tabel Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constan)	-523.176	3213.400		-.163	.872
	X_Baru	-.371	.270	-.248	-1.377	.179

a. Dependent Variable: Y_Baru

Sumber: Pengolahan data Output Hasil spss versi 22

Kriteria Uji:

1. Jika nilai T hitung lebih besar dari Ttabel maka Ho ditolak dan Ha diterima.
2. Jika nilai T hitung lebih kecil dari Ttabel maka Ho diterima dan Ha ditolak Hasil yang didapat pada tabel di atas:

Nilai signifikansi uji t variabel X1 (Nilai Tukar Rupiah) adalah sebesar $0.179 > 0,05$. Hal tersebut menandakan terima H0 (tolak H1), yang artinya bahwa secara parsial variabel X1

(Nilai Tukar Rupiah) tidak berpengaruh terhadap variabel Y (Neraca Transaksi Berjalan).

7. Uji Koesifien Korelasi

Koefisien Korelasi yaitu sebuah nilai untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel responden atau variabel dependen dengan variabel variabel independen (penjelas).

Tabel 4.15

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.298 ^a	.089	.059	2907.88993

a. Predictors: (Constant), Nilai tukar rupiah

b. Dependent Variable: Necara Transaksi berjalan

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 22

Berdasarkan pada tabel uji Koefisien Korelasi diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi R adalah 0.298 terletak pada interval koefisien 0.20-0.39 yang berarti tingkat hubungan korelasi antara nilai total Nilai Tukar Rupiah terhadap Neraca Transaksi Berjalan rendah.

Pedoman Uji Koefisien Kolerasi

Interval Koefisien	Tingkat hubungan
0.000-0.19	Sangat Rendah
0.20-0.39	Rendah
0.40-0.59	Sedang
0.60-0.79	Kuat
0.80-1.00	Sangat Kuat

8. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.16

Tabel Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.298 ^a	.089	.059	2907.88993

a. Predictors: (Constant), Nilai tukar rupiah

b. Dependent Variable: Negara Transaksi berjalan

Sumber: Pengolahan data SPSS versi 22

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1.

Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.⁴

Sesuai hasil pengolahan data pada tabel di atas diperoleh angka R^2 (R square) sebesar 0.089 atau (8.9%). Variabel Neraca Transaksi Berjalan dipengaruhi oleh total Nilai Tukar Rupiah, sedangkan yang lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian.

Bagaimana pengaruh Nilai tukar rupiah terhadap neraca transaksi berjalan pada tahun 2011-2018?

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa taraf signifikan pada variabel bebas neraca transaksi perjalan sebesar 0.179 Dengan demikian nilai probabilitas $> 5\%$. Itu artinya Neraca transaksi berjalan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai tukar rupiah dan bernilai negatif.Tahun 2011-2018.

⁴ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis*, ...,h. 95

Hasil penelitian ini di bandingkan dengan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yayang otafiani, Moh. Adenan, dan Siswoyo Haris dalam jurnal keuangan. Dengan judul “ Hubungan Kausalitas Nilau Tukar dan Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia periode 2000.I-2014.IV” dari penelitian ini tidak adanya hubungan kausalitas antara variabel nilai tukar dan neraca transaksi berjalan. Hal ini dikarekan adanya ketidak stabilan pada nilai tukar dan neraca transaksi berjalan mengingat pada tahun 2008 terjadi krisis global, nilai tukar rupiah tidak stabil dan tahun 2012 neraca transaksi berjalan juga mengalami peningkatan defisit. Kemudian tahun 2014 juga mengalami depresiasi nilai tukar yang sangat tinggi tetapi defisit neraca transaksi berjalan mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya dikarnakan adanya ketidak stabilan dalam perekonomian global yang berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pata tahun penelitian yang saya ambil pada tahun 2011-2018 dan dapat persamaan dalam penelitian variabel “x” dan “y” yaitu nilai tukar dan neraca transaksi berjalan

Dari Teori Menurut Krugman dan Obstfeld (1999; 78), ada dua faktor utama yang mempengaruhi saldo transaksi berjalan yaitu kurs riil mata uang domestik terhadap mata uang asing dan pendapatan bersih domestik. Faktor tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi secara langsung, sedang pada kenyataannya banyak faktor lain yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan seperti variabel neraca fiskal, investasi domestik maupun pengeluaran pemerintah.

Kurs riil (Nilai tukar) memberi dampak pada neraca transaksi berjalan ketika mengalami apresiasi maupun depresiasi. Jika kurs mengalami apresiasi maka ekspor Negara tersebut akan mengalami penurunan, sedangkan impor dapat mengalami kenaikan maupun penurunan. Oleh karena itu dampak kurs riil terhadap transaksi berjalan dapat bersifat positif maupun negatif.